

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ada banyak bahasa daerah yang tersebar di Indonesia. Dikutip dari laman [petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id), penulis memperoleh data bahwa per tahun 2019 terdapat 718 bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia. Pencatatan tersebut didasarkan atas hasil verifikasi dan validasi data di 2.560 daerah pengamatan (Badan Bahasa, 2019).

Masyarakat etnis tertentu menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi antar sesama, seperti etnis Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau, etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa, dan seterusnya. Adapun setiap etnis (suku bangsa) memiliki ragam atau variasi atas bahasa daerah yang mereka miliki. Hal itu dibuktikan salah satunya dengan adanya variasi bunyi yang dimiliki oleh setiap bahasa daerah di setiap wilayah.

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah yang terdapat Indonesia digunakan oleh masyarakat etnis Minangkabau sebagai alat komunikasi antarsesama. Bahasa Minangkabau menurut Ayub dkk. (1989: 19) berfungsi sebagai lambang kebangsaan, pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah dan masyarakat, serta sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan.

Sebagai upaya pelestarian bahasa, kegiatan pencatatan dan pendataan terhadap bahasa daerah, khususnya di Sumatera Barat telah banyak dilakukan oleh peneliti bahasa. Salah satunya adalah penelitian mengenai bunyi bahasa yang terdapat di suatu wilayah di Sumatera Barat, seperti yang dilakukan Sumidita dkk. (2013), Mardhatillah (2013), Zurmita dkk. (2013), Ganti (2014), Jimi (2015), Putri (2018), Kharisma dkk. (2021). Salah satu daerah yang belum diteliti sistem fonologinya adalah Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian bahasa di Kecamatan Gunuang Omeh dengan sampel dari Nagari Koto Tinggi dan Nagari Pandam Gadang. Akan tetapi, penelitian tersebut bukanlah penelitian fonologi, melainkan penelitian variasi bunyi bahasa atau tepatnya kajian dialektologi.

Nagari Koto Tinggi adalah nagari yang terdapat di Kecamatan Gunuang Omeh, terdiri atas 11 Jorong yang sebagian besar terletak di wilayah perbukitan. Nagari Koto Tinggi berbatasan dengan Kecamatan Bukit Barisan di sebelah Utara, dengan Nagari Pandam Gadang di sebelah Selatan, dengan Kabupaten Agam di sebelah Barat, dan dengan Nagari Talang Anau di sebelah Timur.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan antara bahasa Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Tinggi dengan bahasa Minangkabau umum. Perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi-bunyi, perbedaan fonem, dan pola suku kata. Perbedaan bunyi-bunyi yang muncul dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi diasumsikan mempengaruhi jumlah fonem yang terdapat di daerah tersebut. Selain itu, ditemukan adanya

kluster pada beberapa kosakata yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi. Temuan mengenai kluster ini tentunya menunjukkan adanya bentuk atau pola suku kata yang berbeda dari bahasa Minangkabau umum. Untuk mengetahui perbedaan antara bunyi BMU dengan BM di Nagari Koto Tinggi dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1 Contoh Data dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi

Bahasa Minangkabau Umum	Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi	Makna Kata
[balimbian]	[blĩmbian]	'belimbiŋ'
[campua]	[cãmpue]	'campur'
[caŋkia]	[cãŋkie]	'cangkir'
[kabaw]	[kobow]	'kerbau'
[kayia]	[kayie]	'kail'
[patuyh]	[potoh]	'petir'
[paruyʔ]	[poroʔ]	'perut'
[salimuyʔ]	[slimoʔ]	'selimut'
[samuyʔ]	[somoʔ]	'semut'

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa Minangkabau umum dengan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi. Perbedaan tersebut berupa perbedaan diftong, yaitu pemakaian diftong [ue], [ie], dan [ow] di Nagari Koto Tinggi, sedangkan bahasa Minangkabau umum menggunakan diftong [ua], [ia], dan [aw]. Selain itu, kata yang mengandung bunyi vokal [e] dalam bahasa Indonesia cenderung diucapkan sebagai vokal [o] atau lesap pada bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi, sedangkan pada bahasa Minangkabau umum diucapkan sebagai bunyi vokal [a]. Dalam

bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi tidak ditemukan adanya diftong [uy]. Diftong [uy] yang lazim ditemukan dalam bahasa Minangkabau umum diucapkan sebagai bunyi [u] dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi. Bunyi [r] pada bahasa Minangkabau umum cenderung diucapkan sebagai bunyi [r] dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi. Dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi terdapat kluster, yaitu gugus konsonan dalam satu suku kata, seperti [bl] dan [sl].

Berdasarkan contoh di atas, tampak adanya perbedaan bahasa Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh dengan bahasa Minangkabau umum. Adanya temuan mengenai perbedaan bunyi, diftong, dan kluster dalam bahasa Minangkabau di daerah tersebut mendorong penulis untuk meneliti sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi. Selain itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini karena mulai banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi dan menikah dengan orang di luar Nagari Koto Tinggi sehingga menyebabkan penutur cenderung tidak menggunakan bahasa asli dalam berkomunikasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur bahasa asli dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi yang tidak digunakan lagi oleh penuturnya. Hal tersebut dikhawatirkan membuat hilangnya beberapa unsur bahasa asli di Nagari Koto Tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi daerah penelitian, yaitu menjadi penyumbang ilmu pengetahuan mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau di daerah tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya fokus pada kajian fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bunyi apa saja yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh?
- 2) Fonem apa saja yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh?
- 3) Bagaimana pola suku kata bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bunyi yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh.
- 2) Mendeskripsikan fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh.
- 3) Mendeskripsikan pola suku kata dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan linguistik, khususnya bidang fonologi sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian linguistik selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk memahami sistem fonologi bahasa Minangkabau, khususnya yang terdapat di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunung Omeh. Selain itu, Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, sebagai dokumentasi sistem fonologi bahasa Minangkabau yang terdapat di Sumatra Barat, khususnya di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh. Kemudian, penelitian ini juga merupakan salah satu usaha untuk pelestarian bahasa sebagai wujud kebudayaan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi diri penulis untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara menganalisis bunyi bahasa Minangkabau, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang linguistik.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) Sumidita dkk. (2013) menulis artikel dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, dengan judul "Fonologi Bahasa Minangkabau di

Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan lima vokal berdistribusi lengkap, empat belas konsonan tidak lengkap, dua semivokal berdistribusi lengkap, tujuh diftong berdistribusi tidak lengkap, dan empat suku kata di Nagari Padang Laweh.

2) Mardhatillah (2013) menulis skripsi yang berjudul ”Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan lima fonem vokal, delapan belas fonem konsonan, tujuh fonem diftong, dan delapan deret konsonan di Nagari Simarasok. Selain itu, di daerah ini fonem /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [ʔ].

3) Zurmita dkk. (2013) menulis artikel dalam dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan lima fonem vokal dengan distribusi lengkap, dua puluh fonem konsonan dengan delapan konsonan berdistribusi lengkap dan dua belas konsonan tidak berdistribusi lengkap, empat diftong dengan distribusi tidak lengkap, serta pola suku kata (V), (VK), (KV) dan (KVK).

4) Ganti (2014) menulis disertasi yang berjudul ”Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang

Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan lima fonem vokal, dua puluh fonem konsonan, dan lima diftong. Dalam penelitian tersebut

juga ditemukan variasi vokal dan variasi konsonan. Kemudian,

terdapat enam pola suku kata dalam bahasa Minangkabau di

Kenagarian Gunung Malintang, yaitu suku kata yang terdiri atas

satu vokal (V); satu vokal dan satu konsonan (VK); satu konsonan

dan satu vokal (KV); satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan

(KVK); dua konsonan dan satu vokal (KKV); dan dua konsonan,

satu vokal, dan satu konsonan (KKVK).

5) Jimmy (2015) menulis skripsi yang berjudul ”Analisis Fonologi

Bahasa Minangkabau di Kanagarian Silongo Kabupaten

Sijunjung”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Jimmy menemukan

delapan vokoid, tujuh belas kontoid, dua bunyi semivokoid, dan

delapan bunyi diftong yang terdiri dari diftong naik dan diftong

turun. Selain itu, juga ditemukan tiga belas deret vokal dan dua

gugus konsonan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian

Silongo.

6) Sutia dkk. (2017) menulis artikel dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*

dengan judul ”Perbedaan Sistem Bunyi dan Kosakata Bahasa

Minangkabau di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan

Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan Bahasa

Minangkabau Umum”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan

perbedaan sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kecamatan Kambang Utara dengan bahasa Minangkabau umum. Perbedaan tersebut meliputi: (1) perbedaan vokal; (2) perbedaan konsonan; dan (3) perbedaan diftong.

7) Putri (2018) menulis skripsi dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan lima fonem vokal, enam belas fonem konsonan, dan lima fonem diftong. Fonem vokal /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem vokal /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Vokal /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ε], dan vokal /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem konsonan /k/ yang memiliki alofon [k] dan [ʔ]. Konsonan /r/ memiliki alofon [r] dan [ɣ].

8) Kharisma dkk. (2021) menulis artikel dalam *Jurnal Diglosia* dengan judul “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikur”. Berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh data berupa lima fonem vokal. Kelima fonem vokal tersebut mempunyai alofon, yaitu [i~I], [e~ε], [a~ʌ], [u~ɔ], dan [o~ɔ]. Terdapat tujuh fonem diftong, yaitu aw/, /ay/, /uy/, /ua/, /ia/, /oy/, dan /ea/. Diftong /ua/ mempunyai alofon, yaitu [ua~ue], diftong /ia/ mempunyai alofon, yaitu [ia~ie]. Juga, terdapat delapan belas fonem konsonan. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa bunyi [ʔ] merupakan realisasi fonem /k/

pada silabe akhir tertutup dan bunyi [R] dan [r] merupakan variasi bebas dan tidak membedakan makna.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai bahasa Minangkabau telah dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat. Dalam penelitian fonologi yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan sistem fonologi bahasa Minangkabau yang beragam. Hal itu ditunjukkan dengan perbedaan jumlah fonem yang ditemukan pada setiap daerah penelitian. Sumidita dkk. (2013) menemukan 28 fonem di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung, Mardhatillah (2013) menemukan 31 fonem di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso, Zurmita dkk. (2013) menemukan 29 fonem di Kenagarian Singkarak, Ganti (2014) menemukan 30 fonem di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Jimy (2015) menemukan 35 bunyi, baik vokoid, kontoid, dan diftong di Kanagarian Silongo Kabupaten Sijunjung, Putri (2018) menemukan 26 fonem di Kanagarian Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, dan Kharisma dkk. (2021) menemukan 30 fonem di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian fonologi di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian lainnya. Perbedaan tersebut berupa perbedaan lokasi penelitian yang tentunya akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## 1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori yang berkaitan dengan bidang fonologi, berikut uraian masing-masing teori tersebut.

### 1.5.1 Fonologi

Secara etimologis, fonologi berasal dari dua kata, yaitu *fon* yang berarti 'bunyi' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Menurut Chaer (2009: 1), fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonologi menurut Muslich (2018: 1), adalah kajian yang mendalam mengenai bunyi-bunyi ujar. Dengan demikian, fonologi dapat didefinisikan sebagai bagian dari linguistik yang mengkaji tentang bunyi bahasa.

Dalam ilmu fonologi, dikenal adanya istilah fonetik dan fonemik. Fonetik menurut Chaer (2009: 10) adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa tanpa melihat bunyi tersebut mampu membedakan makna atau tidak. Samsuri (1985: 91) menyatakan bahwa fonetik adalah studi tentang bunyi ujar atau ilmu tentang bunyi. Adapun fonemik menurut Samsuri (1985: 125) adalah ilmu tentang fonem, yaitu bunyi yang dapat membedakan makna. Menurut Chaer (2009: 62) fonemik adalah pengkajian terhadap bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, sedangkan fonemik adalah ilmu yang mengkaji fonem.

Samsuri (1985) mengelompokkan bunyi bahasa atas vokoid, kontoid, dan semivokoid.

#### 1) Vokoid

Muslich (2018: 46) mendefinisikan vokoid sebagai bunyi yang dihasilkan dengan cara tidak melibatkan penutupan atau penyempitan pada daerah artikulasi.. Vokoid adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan ketika tidak adanya hambatan antara paru-paru dan udara yang ke luar (Samsuri, 1985: 95). Vokoid atau yang juga dikenal dengan bunyi vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar dari glotis (celah pita suara) ”diganggu” oleh posisi lidah dan bentuk mulut (Chaer, 2009: 32). Dengan demikian, vokoid dapat didefinisikan sebagai bunyi bahasa yang dihasilkan ketika udara melalui mulut tidak disertai dengan hambatan.

Klasifikasi vokoid, menurut Samsuri (1985: 105), dapat ditentukan melalui 3 jenis kriteria dengan lidah sebagai artikulator, rahang bawah sebagai penentu posisi lidah, dan posisi bibir sebagai ko-artikulator. Kriteria pertama adalah bagian lidah mana yang melakukan kegiatan, kriteria ini membedakan vokoid atas: vokoid depan, vokoid tengah, dan vokoid belakang. Kriteria kedua adalah peranan rahang bawah atau posisi lidah, kriteria ini membedakan vokoid atas vokoid tinggi, tengah, dan bawah. Kriteria ketiga adalah posisi bibir, kriteria ini membedakan vokoid atas vokoid bulat dan tambulat. Klasifikasi vokoid berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dapat digambarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Peta Klasifikasi Vokoid

	Depan	Tengah (Sentral)	Belakang
Atas	i		u
Tengah Atas	e		o

Tengah		ə	
Tengah Bawah	ɛ		ɔ
Bawah	a		

Selain klasifikasi vokoid berdasarkan tiga kriteria di atas, ada juga klasifikasi vokoid yang disebut dengan vokoid nasal. Fromkin dkk. (2003) dalam buku *An Introduction of Language* menyebutkan peraturan terbentuknya vokoid nasal, yaitu “*Nasalize vowels when they occur before nasal consonants (within the same syllable)*”. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa nasalisasi vokal terjadi ketika sebuah vokal berada sebelum konsonan nasal dalam satu silabe yang sama. Dalam IPA (*International Phonetic Alphabet*), vokoid nasal ditandai dengan tanda diakritik, yaitu dengan lambang [̃].

## 2) Kontoid

Kontoid adalah klasifikasi bunyi yang dihasilkan dengan cara penutupan atau penyempitan pada daerah artikulasi (Muslich, 2018: 48). Kontoid adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan ketika terjadi hambatan pada udara yang keluar dari paru-paru di rongga mulut (Samsuri, 1985: 95). Kontoid yang dikenal dengan istilah bunyi konsonan didefinisikan oleh Chaer (2009: 32) sebagai bunyi bahasa yang terjadi ketika arus udara melewati pita suara, kemudian diteruskan ke rongga mulut dengan mendapatkan hambatan, baik dari artikulator aktif maupun artikulator pasif. Verhaar (1996: 33) menjelaskan bahwa bunyi konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara menggunakan artikulasi pada satu bagian alat-alat bicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontoid

adalah bunyi bahasa yang dihasilkan ketika udara melalui mulut disertai dengan hambatan. Klasifikasi kontoid, menurut Samsuri (1985), dapat digambarkan melalui denah berikut.

Tabel 3 Peta Klasifikasi Kontoid

Daerah artikulasi		Daerah artikulasi				
		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	B	b	t	c	k	ʔ
	TB	p	d	ʃ	g	
Frikatif	B	f	s			h
	TB	v	z			
Nasal		m	n	ɲ	ŋ	
Lateral			l			
Trill			r		R	

Berdasarkan denah kontoid di atas, kontoid dapat diklasifikasikan atas daerah artikulasi, cara artikulasi, dan bersuara atau tidaknya kontoid tersebut.

### 3) Semivokoid

Samsuri (1985: 111) menyebutkan bahwa semivokoid merupakan vokoid tansilabis yang mempunyai hubungan dengan silabe yang berdekatan. Lebih lanjut, Samsuri menyebutkan bahwa bunyi tansilabis mempunyai posisi lidah yang lebih tinggi dari vokoid terdekat. Chaer (2009: 32) menjelaskan bahwa bunyi

semivokal adalah bunyi yang pada awalnya dibentuk secara vokal lalu diakhiri secara konsonan. Adapun Verhaar (1996: 40) menyatakan bahwa bunyi semivokal merupakan bunyi bahasa antara konsonan dan vokal. Dengan demikian, semivokal dapat didefinisikan sebagai bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal dan konsonan.

Samsuri (1985: 160) mengenalkan dua bentuk istilah yang digunakan secara berbeda, yaitu vokoid dengan vokal, kontoid dengan konsonan. Samsuri menyatakan bahwa istilah vokoid dan kontoid cenderung digunakan dalam fonetik atau ilmu bunyi, sedangkan vokal dan konsonan merupakan istilah yang cenderung digunakan dalam fonemik atau ilmu fonem. Dalam penelitian ini, sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi menggunakan kedua istilah tersebut, yaitu vokoid dan kontoid untuk menjelaskan bunyi, dan vokal dan konsonan untuk menjelaskan fonem.

### 1.5.2 Fonem

Chaer (2009: 63) menyatakan bahwa fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna. Menurut Muslich (2018: 77) fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem adalah bunyi yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna.

Muslich (2018) menyatakan bahwa fonem mempunyai jumlah yang lebih sedikit dari bunyi-bunyi yang ditemukan. Fonem terbagi atas dua jenis, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental merupakan fonem berupa bunyi yang diperoleh dari hasil segmentasi terhadap arus ujaran. Samsuri

membagi fonem segmental menjadi dua jenis, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Adapun fonem suprasegmental adalah fonem yang berupa unsur suprasegmental, seperti nada, tekanan, durasi, intonasi, dan jeda (Chaer, 2012a; Samsuri, 1985).

#### 1.5.2.1 Gugus fonem

Chaer (2009: 83-84) menyatakan bahwa gugus fonem merupakan dua fonem berbeda yang berada dalam sebuah silabe atau suku kata. Gugus fonem dapat berupa gugus vokal maupun gugus konsonan. Gugus vokal disebut fonem diftong dan gugus konsonan disebut kluster.

Diftong, menurut Muslich (2018: 69), adalah perangkapan bunyi vokoid yang berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan bunyi. Chaer (2012: 115) menyatakan bahwa diftong terjadi karena posisi lidah pada bagian awal dan bagian akhir tidak sama ketika memproduksi bunyi. Adapun Kluster, menurut Muslich (2018: 69), adalah bunyi yang merupakan perangkapan dari bunyi kontoid.

#### 1.5.2.2 Deret fonem

Deret fonem adalah dua buah fonem berbeda yang berada dalam silabe yang berbeda, meskipun keduanya terletak berdampingan (Chaer, 2009: 83-85).

Deret fonem terbagi dua, yaitu deret vokal dan deret konsonan. Dengan demikian, deret vokal adalah dua buah fonem vokal yang berdampingan, tetapi berada dalam

silabel atau suku kata yang berbeda, sedangkan deret konsonan adalah dua fonem konsonan yang berdampingan, tetapi dalam silabe yang berbeda.

#### 1.5.2.3 Prosedur Analisis Fonem

Sebuah bunyi yang memiliki fungsi pembeda makna dapat diidentifikasi melalui prosedur analisis fonem. Samsuri (1985: 130-136) menjelaskan prosedur analisis fonem dengan mengemukakan premis dan hipotesis kerja. Menurutnya, ada dua premis yang harus diperhatikan, yaitu: (1) bunyi bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya; dan (2) sistem bunyi cenderung bersifat simetris. Adapun prosedur dan hipotesis kerja yang dikemukakan Samsuri adalah sebagai berikut.

- (1) mencatat bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan fonetis;
- (2) mencatat bunyi-bunyi selebihnya;
- (3) berdasarkan kontras karena lingkungan yang sama atau mirip, bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang berlainan, hal ini merujuk pada hipotesis kerja (A);
- (4) berdasarkan lingkungan yang berkomplementer, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang sama. Hal ini merujuk pada hipotesis kerja (B); dan
- (5) bunyi-bunyi selebihnya dianggap sebagai fonem tersendiri.

Berdasarkan prosedur analisis fonem tersebut, ditunjukkan bahwa fonem dapat diidentifikasi dengan cara menentukan bunyi-bunyi berkontras melalui analisis pasangan minimal, dan menentukan bunyi yang berdistribusi

komplementer, serta bunyi-bunyi yang tidak termasuk ke dalam proses di atas diidentifikasi sebagai sebuah fonem. Dalam penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi, langkah-langkah analisis fonem tersebut dilakukan secara keseluruhan dengan memperhatikan premis dan hipotesis kerja yang dikemukakan oleh Samsuri (1985). Selain itu, dalam hal penulisan atau transkripsi fonetis bunyi bahasa yang ditemukan, penulisan data merujuk pada IPA (*International Phonetic Alphabet*).

### 1.5.3 Suku Kata

Suku kata atau dikenal juga dengan silabe didefinisikan sebagai satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan nada sehingga menyebabkan udara ke luar dari paru-paru (Muslich, 2018: 73). suku kata menurut Chaer (2009: 57) adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Verhaar (1996: 59) menyatakan bahwa silabe merupakan satuan ritmis terkecil dari bunyi bahasa dalam arus udara. Suku kata juga dapat didefinisikan sebagai urutan fonem segmen yang sedikitnya terdiri atas vokal yang berkemungkinan didahului atau diikuti oleh konsonan (Samsuri, 1985:138). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, suku kata dapat didefinisikan sebagai satuan ritmis terkecil dari bunyi bahasa dalam ujaran.

Dalam suku kata dikenal adanya istilah onset, koda, dan nukleus. Onset berarti konsonan yang mendahului vokal (Samsuri memberikan istilah *tumpu*), koda merupakan istilah untuk konsonan yang mengikuti vokal, adapun nukleus adalah puncak kenyaringan, yaitu vokal (Chaer, 2009; Muslich, 2018; Samsuri,

1985). Berikut beberapa jenis struktur suku kata yang dikemukakan oleh Muslich (2018):

V	= N
KV	= ON
VK	= NK
KVK	= ONK
KKV	= OON
KKVK	= OONK
KKVKK	= OONKK
VKK	= NKK
KVKK	= ONKK
KKKV	= OON
KKKVK	= OONK

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1 Populasi dan Sampel

Kesuma (2007: 25) menyatakan bahwa populasi adalah istilah untuk jumlah keseluruhan pemakaian bahasa yang tidak diketahui batasnya akibat banyak orang yang memakai, lamanya pemakaian, luasnya daerah, dan lingkungan pemakaiannya. Adapun sampel adalah istilah untuk sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang mengandung bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penutur bahasa Minangkabau di Nagari Koto

Tinggi yang jumlahnya tidak terbatas. Sampel penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang mengandung bunyi bahasa yang diperoleh dari tuturan tiga orang informan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Pengumpulan data penelitian sistem fonologi di Nagari Koto Tinggi dilakukan di Jorong Pua Data dengan alasan sebagai berikut (1) Jorong Pua Data bukan merupakan pusat Nagari sehingga bahasa Minangkabau yang terdapat di sana lebih sedikit mengalami kontak dengan bahasa lain; (2) belum adanya penelitian mengenai sistem fonologi yang dilakukan di Jorong Pua Data; (3) penulis merupakan penutur asli bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi dan berasal dari daerah penelitian sehingga tuturan informan lebih mudah dipahami dan memudahkan dalam proses mencari informan serta analisis data.

Sebagai upaya pemerolehan data, penulis memilih 3 orang informan sesuai dengan syarat informan yang dituliskan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37–41) sebagai berikut.

- a. berusia kurang lebih 40—60 tahun;
- b. mempunyai latar pendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP);
- c. berasal dari daerah penelitian;
- d. lahir, dibesarkan, dan menikah dengan orang dari daerah penelitian;
- e. mempunyai alat ucap yang sempurna dan lengkap; dan
- f. memiliki alat pendengaran yang lengkap dan sempurna.

Di samping informan, juga dilakukan penelitian dengan cara mendengarkan tuturan secara alamiah, yaitu pemerolehan data secara alami di luar informan dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

#### 1.6.2 Metode dan Teknik

Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi dilakukan melalui tiga tahap dengan penjelasan sebagai berikut.

##### 1.6.2.1 Metode Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu:

Pertama, tuturan masyarakat di Nagari Koto Tinggi, tepatnya di Jorong Pua Data, disimak secara alamiah, yaitu dengan mendengarkan tuturan masyarakat tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Adapun metode ini menurut Sudaryanto (2015: 204) dikenal sebagai metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode ini digunakan untuk memperoleh bahasa asli masyarakat secara alamiah.

Kedua, data dikumpulkan dengan cara menyimak tuturan masyarakat Nagari Koto Tinggi tepatnya di Jorong Pua Data dan terlibat langsung dalam percakapan. Adapun teknik pengumpulan data ini dikenal sebagai teknik simak libat cakap (SLC).

Ketiga, data dikumpulkan dengan cara mewawancarai 3 orang informan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan di satu tempat yang sama dan

merujuk pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Adapun metode ini menurut Sudaryanto (2015: 209) dikenal sebagai metode cakap dengan teknik lanjutan cakap semuka.

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam pelaksanaan metode cakap semuka merujuk pada daftar pertanyaan yang terdapat dalam buku *Dialektologi: Teori dan Metode* yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati (2009). Daftar pertanyaan tersebut dimodifikasi dengan daftar pertanyaan lainnya untuk memunculkan bunyi khas yang terdapat di daerah penelitian. Dalam pelaksanaannya, informan diarahkan untuk menyebutkan jawaban yang merujuk pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data diperoleh secara tidak langsung, seperti dengan cara memberikan isyarat, mendefinisikan objek, atau menyebutkan ciri-ciri objek. Misalnya, pada kosakata berupa anggota tubuh, data diperoleh dengan cara menunjuk bagian-bagian tubuh yang akan ditanyakan kepada informan. Menurut Sudaryanto (2015: 209), teknik seperti itu dikenal dengan teknik pancing.

Selain itu, dalam proses penyediaan data melalui metode simak dan metode cakap, dilakukan pencatatan dan penyimakan terhadap data yang ditemukan. Data dicatat dalam kartu data yang telah disediakan dan penyimakan dilakukan dengan merekam data yang ditemukan menggunakan alat bantu rekam, yaitu HP. Teknik ini dikenal dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 210).

### 1.6.2.2 Metode Analisis Data

Sudaryanto (2015: 7) menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Penanganan tersebut berupa tindakan mengamati, membedah atau mengurai, dan memburaikan masalah bersangkutan dengan cara khas tertentu.

Dalam proses analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode analisis data yang penentunya berada di luar dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 25). Dalam penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan fonetis artikulatoris. Metode ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa bunyi bahasa sehingga untuk menentukan jenis bunyi tersebut dilakukan pemilahan satuan lingual yang dihasilkan dari aktifnya bagian-bagian organ wicara. Hal tersebut dikarenakan dalam menghasilkan satuan lingual tertentu, organ wicara akan mengaktifkan bagian-bagian yang berbeda untuk menghasilkan satuan lingual tersebut. Daya pilah yang dimiliki penelitilah yang digunakan untuk membedakan satuan lingual tersebut. Adapun menurut Sudaryanto (2015: 28), teknik ini disebut sebagai teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Adapun data yang dipilah adalah bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi.

Data penelitian ini juga dianalisis menggunakan metode padan translasional, yaitu metode padan dengan alat penentunya berupa langue lain. Metode ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Metode padan translasional digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa lain sehingga membutuhkan

bahasa lain sebagai padanan. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai padanannya.

Selain itu, digunakan teknik lanjutan dalam analisis data, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 2015: 32). Teknik lanjutan HBS digunakan untuk mengelompokkan bunyi yang sama. Adapun teknik HBB digunakan untuk mengategorikan data yang telah dipilah ke dalam jenis-jenis bunyi dan fonem.

#### 1.6.2.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data hasil analisis dalam penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata biasa dan menggunakan lambang-lambang, seperti tanda kurung siku ([ ]) untuk mengapit fonetik, tanda miring (//) untuk mengapit fonem, tanda (+) untuk menyatakan terdapat, tanda (-) untuk menyatakan tidak terdapat, dan tanda ('...') untuk mengapit makna dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudaryanto (2015), penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa disebut dengan metode informal, sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan tanda dan lambang-lambang disebut dengan metode formal (Sudaryanto, 2015: 24). Dengan demikian, hasil analisis data penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi disajikan menggunakan metode formal dan informal.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam empat bab. Bab I terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas gambaran umum daerah penelitian, yaitu Nagari Koto Tinggi. Gambaran umum tersebut terdiri atas sejarah singkat Nagari Koto Tinggi, keadaan umum, dan situasi kebahasaan di Nagari Koto Tinggi.

Bab III terdiri atas analisis terhadap data-data yang diperoleh, deskripsi bunyi yang terdapat di Nagari Koto Tinggi, analisis dan distribusi fonem yang terdapat di Nagari Koto Tinggi, dan analisis pola suku kata dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi.

Bab IV terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi poin-poin penting yang terdapat dalam bab tiga. Adapun saran berisi harapan kepada pembaca.

